

**FOTO POTRET “COMFORT WOMEN”  
KARYA JAN BANNING: ANALISIS TATAPAN MATA  
MENGUNAKAN METODE GRAMATIKA VISUAL**



**SKRIPSI  
TUGAS AKHIR PENGKAJIAN SENI FOTOGRAFI**

**Zulfa Mufidah Rahmayati  
1510769031**

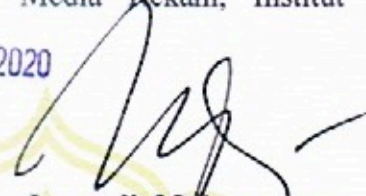
**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**FOTO POTRET “COMFORT WOMEN”  
KARYA JAN BANNING: ANALISIS TATAPAN MATA  
MENGUNAKAN METODE GRAMATIKA VISUAL**

Diajukan oleh:  
**Zulfa Mufidah Rahmayati**  
NIM 1510769031

Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal

08 JAN 2020



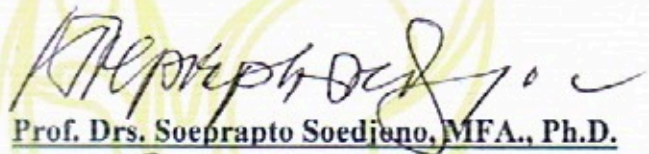
Dr. Irwandi, M.Sn.

Pembimbing I / Anggota Penguji



Kurniawan Adi Saputro, S.IP., MA., Ph.D.

Pembimbing II/ Anggota Penguji



Prof. Drs. Soeprapto Soedjano, MFA., Ph.D.


Cognator Penguji Ahli



Dr. Irwandi, M.Sn.

Ketua Jurusan Fotografi

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum

NIP 19610710 198703 1 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfa Mufidah Rahmayati  
No. Mahasiswa : 1510769031  
Program Studi : S-1 Fotografi  
Judul Karya : Foto Potret “Comfort Women” Karya Jan Banning:  
Analisis Tatapan Mata Menggunakan Metode  
Gramatika Visual

Menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas skripsi ini, dan saya bersedia menerima segala sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 Desember 2019

Zulfa Mufidah Rahmayati

Ya, aku begitu mencintai diriku sendiri hingga lembar ini ku persembahkan untuknya:

Zulfa,  
Hidup memang terasa sulit. Jatuh? Itu tak apa. Kamu akan tetap dan masih baik-baik saja.

Zulfa,  
Terima kasih atas waktu dan kerja kerasmu. Kamu begitu luar biasa!  
Mari lanjutkan untuk hidup sebagai Zulfa yang lebih baik, bermanfaat dan kuat di masa depan!

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul Foto Potret “Comfort Women” Karya Jan Banning: Analisis Tatapan Mata Menggunakan Metode Gramatika Visual dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam menjalankan pendidikan sarjana Strata-1 Jurusan Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam membuat dan menyelesaikan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua; Bapak Ujang Sahrana dan Ibu Siti Hidayati, untuk doa dan dukungan yang tiada henti baik moral maupun materil. Adik Novania dan Ramandia, untuk dukungan semangat yang diberikan;
2. Marsudi, S. Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi dan dosen pembimbing I yang telah memberi kesempatan, bimbingan dan arahan selama proses tersusunnya tugas akhir pengkajian ini;
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Fotografi yang telah membantu dan memberi informasi terkait tugas akhir ini.
5. Kurniawan Adi Saputro, S.IP., MA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing, memberikan banyak wawasan dan menyemangati hingga tugas akhir pengkajian ini tersusun.
6. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono MFA., Ph.D., sebagai penguji ahli yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian.
7. Adya Arsita, S.S., M.A., selaku Dosen Wali yang sudah menjadi pendengar dan pemberi saran yang baik untuk penulis.

8. Seluruh dosen Jurusan Fotografi Fakultas Seni Medi Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membimbing dan memberi banyak ilmu selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staff dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Mamris, Adin, Dila, Panya yang selalu memberikan tanggapan yang terbaik kala penulis merasa bahagia maupun bersedih dan selalu mengingatkan tiada henti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Devi, Isma, Jahra, Sista dan Yus yang selalu mendengarkan keluh kesah dan membantu penulis selama mengerjakan tugas akhir ini.
12. Refi, Gita, Hanafi, Wigeng dan Wilan yang telah membantu penulis saat proses pra-pameran, hingga hasil penelitian dapat dipamerkan.
13. Mbak Ana, yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Keluarga Fotografi 2015 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam melaksanakan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 23 Desember 2019

Zulfa Mufidah Rahmayati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Metode Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Fotografi Potret .....	14
B. Gramatika Visual .....	16
<b>BAB III OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Foto Potret Comfort Women Karya Jan Banning.....	30
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Data.....	42
B. Pembahasan .....	43
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	67
BIODATA PENULIS .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur analisis data.....	11
Gambar 2.1 Partisipan dan relasi gambar .....	17
Gambar 2.2 Sir Douglas Mawson.....	18
Gambar 2.3 Alfred Leete .....	21
Gambar 2.4 Makna Interaktif dalam gambar .....	26
Gambar 3.1 Foto Potret Wainem .....	38
Gambar 3.2 Foto Potret Paini.....	39
Gambar 3.3 Foto Potret Emah .....	40
Gambar 3.3 Foto Potret Mardiyah .....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar 18 foto potret Comfort Women beserta keterangannya.....	33
Tabel 4.1 Hasil Analisis.....	62



**FOTO POTRET “COMFORT WOMEN”**  
**KARYA JAN BANNING: ANALISIS TATAPAN MATA**  
**MENGGUNAKAN METODE GRAMATIKA VISUAL**

Zulfa Mufidah Rahmayati

Abstrak

Jan Banning adalah seorang fotografer asal Belanda yang menciptakan karya berupa foto potret dengan tema *comfort women* di Indonesia. *Comfort women* memiliki pengertian yang mengarah kepada istilah perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa penjajahan Jepang, istilah ini di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *jugun ianfu*. Adapun pengertian fotografi potret sendiri merupakan sebuah bentuk visual yang mendeskripsikan potret seseorang. Selain itu, menurut Soeprpto Soedjono fotografi potret merupakan hasil representasi perekaman/pengabadian kemiripan jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra. Jan selaku pencipta karya mendeskripsikan potret *jugun ianfu* tersebut dengan memfokuskannya pada area wajah. Sebanyak 4 dari 18 foto yang dibukukan oleh Jan telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut mengenai wajah khususnya tatapan mata. Di mana tatapan mata dan sekelilingnya adalah bentuk pengekspresian dari diri seseorang. Ekspresi ini dapat dianalisis dengan menggunakan metode gramatika visual sehingga terungkapnya sebuah makna atau pesan interaktif yang ingin disampaikan oleh subjek *jugun ianfu*. Dalam penggunaan metode gramatika visual tersebut, metafungsi *interpersonal* pun digunakan sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan hubungan *interpersonal*. Metafungsi *interpersonal* kemudian dibagi menjadi dua bahasan, yaitu aspek representasi-interaksi dan aspek modalitas. Bahasan di dalamnya memiliki pola yang serupa antara foto satu dengan foto yang lainnya. Meski begitu, kesamaan pola yang ada tidak dapat mempengaruhi makna atau pesan dari subjek itu sendiri, karena makna atau pesan juga dapat dihasilkan dari adanya tanda-tanda visual yang tercipta.

Kata kunci: *comfort women*, fotografi potret, gramatika visual

**“COMFORT WOMEN” PORTRAITS**  
**PHOTOGRAPHY BY JAN BANNING: EYES GAZE ANALYSIS**  
**BY USING THE VISUAL GRAMMATICAL METHOD**

Zulfa Mufidah Rahmayati

Abstract

Jan Banning is a Dutch photographer who created works of portraits photos, in the theme Comfort Women in Indonesia. The term of “Comfort Women” that leads to victim who were experienced sexual violence during the Japanese colonialism. This term is better known in Indonesia called as *jugun ianfu*. The meaning of portrait photography itself is a visual form which describes people’s portrait. According to Soeprpto Soedjono, portrait photography is the result of perpetual representation of the identity of the human figure in the form of dwimatra. Jan, as the creator of the works describes the women *jugun ianfu* by focusing on their faces. Four out of 18 photos were recorded by Jan has chosen for further analysis – especially on the eyes gaze. In which on their eyes gaze its surroundings are the form of people’s expressions. This expression can be analyzed by using visual grammatical method therefore it will reveal a meaning or interactive message which wants to be conveyed by the subject – comfort women. In using this visual grammatical method, interpersonal metafunction is used as an effort to show the interpersonal relationship. Interpersonal metafunction then divided into two discussions which are representation-interaction and modality aspects. The discussion of this aspects have similar pattern between one photo and another. Even so, the similarity of existing patterns cannot influence the meaning or messages from the subject themselves, because those meaning or messages can also be generated from the visual signs that are created.

Keywords: comfort women, portrait photography, visual grammatical

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Comfort women* merupakan istilah terhadap perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa penjajahan Jepang. Di Indonesia, istilah *comfort women* lebih dikenal dengan sebutan *jugun ianfu*. Menurut Mariana (2015:15), *jugun ianfu* terbentuk dari kata ‘*ju*’ artinya ikut, ‘*gun*’ artinya militer atau balatentara, ‘*ian*’ artinya penghibur, dan ‘*fu*’ artinya perempuan. Secara harfiah, pengertian *jugun ianfu* adalah perempuan penghibur yang ikut militer, namun frasa tersebut merupakan istilah yang diperhalus karena dipakai sebagai sebutan bagi perempuan-perempuan yang dipaksa bekerja menjadi budak seks.

Kekerasan seksual ini bermula saat Jepang menguasai Indonesia dan diserang besar-besaran oleh pihak sekutu di Asia Tenggara pada tahun 1943. Hal itu menyebabkan Jepang mengalami perubahan gerakan dari agresif menjadi defensif. Kondisi tersebut juga menyebabkan hubungan laut dan udara tentara Jepang di Asia Tenggara menjadi sulit, sehingga Jepang tidak bisa mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, Cina, dan Korea. Sebagai gantinya, para perempuan Indonesia dipaksa untuk memenuhi kebutuhan biologis para tentara Jepang.

Lutut saya ini pernah hancur karena dipukul dengan popor senapan saat saya tidak mau melayani para serdadu karena saat itu saya sedang dapat haid. Pukulan itulah yang sampai saat ini masih saya rasakan sebagai sebuah penderitaan yang membuat saya tidak bisa bekerja – Yohanna (Mariana, 2015:113).

Yohanna adalah salah satu korban budak seks yang menceritakan kisahnya saat dipaksa untuk memenuhi permintaan tentara Jepang. Mereka terpaksa mengikuti perintah Jepang karena tiga alasan. Alasan pertama yaitu karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Alasan kedua, Jepang mengiming-iming para perempuan yang memiliki impian tinggi akan disekolahkan di Jepang atau Singapura. Alasan yang ketiga adalah posisi orang tua perempuan yang merupakan bawahan daripada tentara Jepang. Selain ketiga alasan tersebut, Jepang memaksa mereka dengan cara menculiknya, baik saat mereka sedang bermain, berjalan pulang ke rumahnya ataupun sedang berada di halaman rumah.

Tentu masing-masing perlakuan yang didapat oleh mereka berbeda, namun penuturan Yohanna dapat menjadi satu bukti kebrutalan dan kebengisan tentara Jepang. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memilih untuk tidak pulang ke kampung halamannya.

Setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung halaman dan keluarga. Tetapi pengalaman buruk telah menjadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orang tua, sanak saudara, dan kenalan. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang (Toer, 2018:20).

Isu mengenai *jugun ianfu* dapat ditemukan di laman pencarian daring dan menghasilkan seperti foto-foto dokumentasi. Di antara foto-foto itu terdapat karya hasil jepretan fotografer asal Belanda, yaitu Jan Banning. Ia memotret *jugun ianfu* dalam proyek yang dilakukan oleh seorang peneliti asal Belanda yang bernama Hilde Janssen pada tahun 2007. Karyanya telah dipamerkan di berbagai negara dan acara terakhir yang memamerkan karyanya yaitu Jakarta

International Photo Festival 2019 yang diselenggarakan pada tanggal 23 Juni – 9 Juli 2019. Sebanyak 18 karya fotonya ia bukukan dengan judul “Comfort Women - Troost Meisjes”.

Foto-foto yang Jan hasilkan merupakan foto potret. Pengertian fotografi potret sendiri adalah fotografi yang berfokus pada manusia, baik itu dari ekspresi, pose maupun latar belakang. West (dalam Irwandi dan Apriyanto, 2012:6) menyebutkan bahwa fotografi potret merupakan media pengabdian identitas yang bersifat sementara karena identitas dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, di mana identitas tersebut berkaitan dengan karakter, personalitas, profesi, umur, dan lain sebagainya. Selain itu, pengertian fotografi potret menurut Bill dalam buku *The Best of Potrait Photography* (2008:9) adalah “*a visual art form that describes a person’s likeness*”, yang mana fotografi potret merupakan sebuah bentuk visual yang mendeskripsikan potret seseorang.

Dalam fotografi potret, sebuah foto dapat mengomunikasikan cerita atau pandangan yang tercermin dalam karakter fotonya, baik itu dari sisi fotografer maupun dari subjek yang terdapat di dalam foto. Foto potret wanita “Indonesian woman in traditional attire, around 1930” koleksi Bayerische Staatsbibliothek, Jerman, merupakan salah satu contoh foto potret yang dapat mengomunikasikan cerita subjek yang dipotret dari isi fotonya. Hal ini dikemukakan oleh Taufan Wijaya dalam buku berjudul *Literasi Visual* (2018), “Nama orang diabaikan karena kemanusiaannya tidak dianggap penting. Potret

ini dijadikan alat opresif melalui penggolongan suku dalam sistem politik, yaitu sebatas dijadikan penunjuk kriteria bentuk atau identitas suku tertentu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan, foto potret *jugun ianfu* karya Jan mendeskripsikan potret seorang budak seks zaman dahulu di masa tua. Adanya kisah mengenai *jugun ianfu* mendukung Jan memfokuskan foto-fotonya di area wajah. Wajah berperan penting dalam fotografi potret, karena dari wajah pemerhati foto potret dapat membaca baik ekspresi, karakter, dan pesan yang disampaikan.

Makin wajah itu diabadikan pada *close-up* makin banyak perhatian dicurahkan pada mimiknya. Makin banyak anggota dalam gambar, maka sikapnya makin menjadi penting dan hendaknya dibagi perhatian kita antara sikap modelnya dan ekspresi wajah (Soelarko, 1993:78).

Saat membaca wajah foto potret *jugun ianfu*, pemerhati dapat melihatnya baik dari tatapan mata. Hurter menilai bahwa potret natural yang menarik seringkali berhubungan dengan tatapan mata. Tatapan mata subjek dapat mengarah ke kamera, namun tatapan mata tersebut bisa saja berisikan baik pertanyaan maupun pemahaman.

*Often, the compelling nature of a potrait is related to the gaze of the subject. He or she may be looking into camera, but is, by extension, looking out at the viewer in a way that invites both inquiry and understanding. All cliches aside, the eyes are the most interesting and alluring part of the human face, allowing the viewer become totally absorbed in the potrait* (Hurter, 2008:14).

Pada prosesnya, dalam menganalisis tatapan mata diperlukan suatu metode untuk melihat hal-hal yang tergambar di dalam foto itu sendiri. Metode gramatika visual adalah metode yang digunakan dan dirasa dapat membantu penelitian dalam menganalisis foto potret *jugun ianfu*. Oleh karena itu, perlu

diteliti lebih dalam hingga penelitian ini diberi judul Foto Potret “Comfort Women” Karya Jan Banning: Analisis Tatapan Mata Menggunakan Metode Gramatika Visual.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di latar belakang, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna tatapan mata dalam foto potret “Comfort Women” karya Jan Banning.

#### C. Tujuan dan Manfaat

##### 1. Tujuan

- a. Mampu mengetahui cara membaca foto potret Comfort Women karya Jan Banning khususnya mengenai tatapan mata.
- b. Mampu mengetahui makna atau pesan dari wajah para *jugun ianfu* menggunakan metode gramatika visual.

##### 2. Manfaat

- a. Mampu menambah kajian dalam bidang fotografi.
- b. Memperkaya bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi dan khalayak umum.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian foto potret Comfort Women karya Jan Banning dianalisis menggunakan metode gramatika visual. Tujuannya adalah untuk membaca struktur visual yang terdapat di dalam foto sehingga dapat memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat empat tahapan yang akan

dijabarkan, tahapan tersebut antara lain; desain penelitian, pengambilan sampel penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

#### 1. Desain Penelitian

Metode kualitatif merupakan desain metode yang digunakan dalam desain penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Carmines dan Zeller (2010:26) adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang sementara dan berpeluang berkembang setelah memasuki lapangan, sehingga penelitian ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Eko Sugiarto (2015:8) adalah jenis penelitian yang datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan menempatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh sebab itu, proses dan makna lebih ditonjolkan berdasarkan perspektif subjek. Peneliti berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber untuk diwawancarai, mengumpulkan data hingga membuat kesimpulan atas penelitiannya.

#### 2. Populasi dan Cara Pengambilan Sampel

Data utama dalam penelitian ini adalah foto-foto *jugun ianfu* yang terdapat dalam buku “Comfort Women-Troost Meisjes” karya Jan Banning. Foto-foto tersebut dapat disebut dengan populasi, menurut Sandu



dan Sodik (2015:63) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selain itu, pengertian populasi menurut Setyawan (2017:98) dapat disimpulkan sebagai sekelompok orang, kejadian, atau benda yang dijadikan objek penelitian.

Di dalam buku karya Jan terdapat 18 foto potret *jugun ianfu* dan 7 poster yang berhubungan dengan isu tersebut. Foto-foto yang dianalisis merupakan hasil pengambilan sampel yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2001:61), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah tatapan mata subjek dalam foto. Tatapan tersebut masing-masing memiliki perbedaan, hal ini ditegaskan dalam teori yang menyatakan bahwa tidak semua dapat ditujukan secara langsung kepada pemerhati. “*Not everyone may address the viewer directly. Some may only be looked at, others may themselves be the bearers of the look*” (Kress & Leeuwen, 2006:120-121). Oleh karena itu, pengambilan 18 sampel foto potret *jugun ianfu* karya Jan Banning menghasilkan 4 foto yang akan dianalisis, foto-foto tersebut antara lain foto potret Wainem, Paini, Emah dan Mardiyah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini, adalah:

#### a. Wawancara

Menurut Mardalis (2004:64), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu proses wawancara yang pertanyaan wawancaranya bersifat terbuka dan fleksibel hingga waktu wawancaranya sendiri tidak dapat diprediksi. Meski begitu, jenis wawancara ini tetap menetapkan tujuan dari wawancara penelitian itu sendiri karena topik pembicaraan yang ditentukan oleh topik atau isu yang diangkat.

Proses wawancara dilakukan melalui interaksi *video call* (Skype) dengan Jan sebagai narasumber utama. Penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi membuat seorang *interpreter* turut membantu penulis dalam mengajukan pertanyaan atau membalas obrolan yang Jan ucapkan. Hal tersebut juga dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman arti saat berkomunikasi.

b. Dokumen

Dokumen merupakan sumber yang penting dalam pengumpulan data, karena dokumen dapat membantu dan menambah data mengenai penelitian yang sedang dikerjakan. Dokumen sendiri dapat berupa video atau film, rekaman suara dan arsip. Film pertama yang dijadikan sebagai sumber data adalah film dokumenter mengenai *comfort women* karya Jan Banning dan Hilde Janssen. Film tersebut berada di Youtube dengan judul “Omdat wij mooi waren – Indonesische troostmeisjes”. Keseharian, testimoni mengenai masa lalu mereka dan proses Hilde dalam mewawancarai serta proses Jan Banning memotret terekam dengan durasi 1 jam 19 detik.

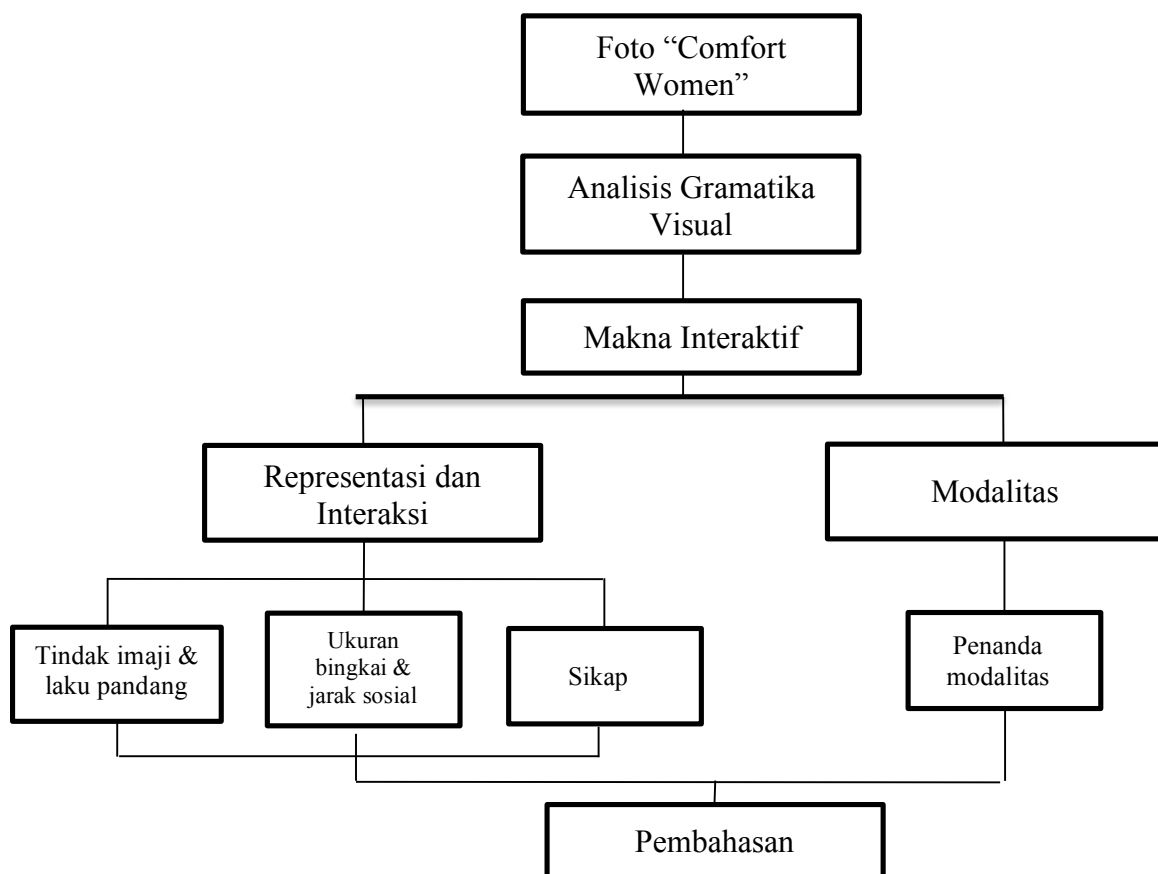
Video kedua adalah video dokumenter pada akun Youtube vofproducties 2009 yang berjudul Trailer Jan Banning. Berdurasi 5 menit 27 detik, video tersebut fokus menceritakan proses Jan saat memotret, mengatur subjek dan melihat foto yang telah dicetak. Kemudian, yang ketiga adalah video konferensi pers saat Jan dan Hilde mengadakan pameran di Jepang. Berdurasi kurang dari satu jam, mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh media setempat.

4. Teknik Analisis Data

Foto potret Wainem, Paini, Emah dan Mardiyah yang telah melalui proses seleksi kemudian dijadikan data sebagai subjek penelitian. Foto-

foto tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode gramatika visual karya Kress dan Leeuwen tahun 1992 dan yang diperbaharui pada tahun 2006. Metode gramatika yang terdiri dari 3 macam, yaitu 1) metafungsi ideasional, 2) metafungsi interpersonal, dan 3) metafungsi tekstual, kemudian salah satunya dipilih (metafungsi interpersonal) sebagai dasar metode karena dirasa sesuai dengan topik penelitian.

Metafungsi interpersonal berfokus pada dua hal, yaitu representasi dan interaksi: merancang posisi pemerhati dan modalitas: merancang model realitas. Kedua hal tersebut digunakan sebagai kajian dalam mencari sebuah makna interaktif yang terdapat di dalam foto *jugun ianfu*. Penjelasan mengenai teori-teori ini lebih lanjut diterangkan pada BAB II



Gambar 1.1 Alur analisis data

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan berbagai hasil penelitian serta analisis yang mendekati dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti. Untuk memudahkan dalam meninjau hasil penelitian lain, topik kajian dibagi menjadi dua yaitu mengenai gramatika visual dan fotografi potret. Kajian-kajian tersebut menjadikan isi penelitian lebih kuat dan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Topik kajian pertama adalah gramatika visual, kajian penelitian yang digunakan yaitu penelitian yang berjudul "Pola dan Konvensi Foto Dokumentasi Seremoni 17 Agustusan Dalam Pameran Kalisat Tempo Doeloe Menggunakan Gramatika Visual" oleh Kurnia Yaumil Fajar. Penelitian ini membahas cara membaca struktur visual yang terdapat di dalam foto Kalisat dengan pola dan konvensi, karena dilatarbelakangi ketidakhadirannya teks dalam ruang pameran Kalisat Tempo Doeloe #3. Metode gramatika visual yang ia gunakan dianalisis menjadi tiga metafungsi (metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual) dan berfokus pada bagian dari metafungsi itu sendiri yaitu makna-makna, antara lain representasi naratif, makna interaktif dan makna komposisi. Struktur metode yang jelas menjadikan penelitiannya berfokus untuk meneliti sebuah foto dokumentasi saja. Penelitian ini dijadikan sebuah kajian karena dapat digunakan sebagai contoh pengimplementasian gramatika visual, yang membedakan adalah penelitian foto *jugun iandu* menganalisis sebuah foto potret dengan menggunakan analisis metafungsi interpersonal.

Topik kajian selanjutnya adalah fotografi potret. “Photography and The Face; the Quest to Capture the Contained” oleh Cecilia Jardim. Penelitian ini membahas hubungan tidak setara antara fotografer dengan subjek dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi sebuah gambar dengan menggunakan pendekatan prosa Charles Baudelaire. Ia membuktikan dengan cara memotret pria paruh baya yang berada di peron kereta Paris Les Halles secara potret dan berseri. Kajian ini membantu menganalisis hubungan antara wajah dengan efek yang timbul ketika pemerhati foto melihat foto-foto potret. Analisis yang dilakukan dimulai dari membaca karakter wajah yang berasal dari ciri-ciri wajah atau ekspresi hingga pada analisis empati.

Selain itu, penelitian “Undoing Recognition: A Critical Approach to Pose in Photography” oleh Fulya Ertem, menganalisis pose pada fotografi melalui pendekatan fotografi potret. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pose yang dilakukan oleh subjek di dalam foto potret mungkin dihadapkan dengan ketidakmampuan untuk melekatkan diri pada identitas apapun. Seperti foto Dernek dan Turan yang dianalisis oleh Ertem yang mengungkapkan sisi lain akan “diri” yang tidak terungkap melalui sebuah pose. Oleh karena itu, kajian ini digunakan sebagai salah satu contoh untuk membaca pose foto potret dengan subjek *jugun ianfu*.

Ketiga kajian tersebut dijadikan sebuah contoh dalam menganalisis baik dari gramatika visual ataupun dampak dan pose dari sebuah fotografi potret. Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun penelitian ini menganalisis menggunakan gramatika visual namun objek

penelitian merupakan foto potret *jugun ianfu*. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada tatapan mata dan bisa jadi meluas pada area wajah.